

(5) MASSARDI,
NOORCA atau

(8) MARENDRA, NOORCA

Kolam Dan Ikan

Oleh: Noorca Marendra



KATA orang, ada gula ada semut, ada asap ada apinya. Tapi dalam kolam, tak mesti ada ikannya, walaupun di dalam kolam di depan rumah Cassandra, adik kecil yang cantik, ada seekor ikan sebesar sar paha, yang baru dibelikan papie di pasar ikan. Dan ikan itu sesungguhnya bukan ikan yang pantas sebagai hiasan. Ia terlalu tua untuk mempercantik kolam kecil, yang dari dinding buatan, air menetes tak henti2nya. Bahkan, buat dimasakpun, rasanya agak rikuh untuk bisa dilahap dengan rasa tenteram. Karena ia nampak begitu dewasa dengan pandangan matanya, yang tentu saja tak bisa berkedip. Dan itulah sebabnya, kenapa papie amat sungkan membeli ikan itu. Sebab ia tak tahu, akan dibuat apa ikan sebesar itu. Dimakanpun tak enak, lebih2 jika mentah. Dijadikan hiasan, toh masih banyak ikan yang lebih kecil dan indah di toko ikan hias, walaupun harganya sudah pasti lebih mahal. Tapi ia akhirnya membeli juga ikan itu, sebab anak gadisnya, yg cuma satu2nya, Cassandra, begitu terkesan oleh "kedewasaan" ikan itu. Dan sudah pasti, gadis kecil itu, tak bisa di bantah, keinginannya. Lebih2 jika sakit.

Dan malam itu, ketika papie dan mamie menonton televisi, Cassandra jalan ke depan. Hati2 langkahnya, sewaktu ia makin mendekat ke kolam ikan. Kolam itu berwarana hijau, kalau malam. Sebab sebuah lampu warna hijau,

dipasang papie di sudut kolam. Sedang tembok depan, yang menjadi dinding kolam, dihias dengan bungkal2 kayu lapuk, yang ditempel sedemikian rupa, sehingga membentuk texture yang entah apa maknanya. Yang pasti, dinding yang kemudian meneteskan air siang malam itu, nampak lebih indah dari sebelumnya. Lalu dengan hati2 yang sama, gadis kecil itu duduk di pinggir kolam, di sebuah trap dari batu.

Sementara ikan besar itu, memandang gadis kecil, tak berkedip. Tapi ketika gadis kecil mulai menyentuh permukaan air yang bening dan menjadi hijau oleh pantulan lampu, ikan itu mengibaskan ekornya. Lalu menghampirinya tanpa suara sedikitpun. Cassandra girang. Ia tertawa sendiri, ketika dengan hati2 ikan itu mengelus-elus ujung jari kakinya, dengan mulutnya. Ia lalu menurunkan kakinya yang sebelah lagi, dengan hati2. Karena ia tak mau papie mendengar suaranya. Sebab, sudah ber-kali2 ia diperingatkan papie, untuk tidak menceburkan kakinya ke dalam kolam yang dalamnya kurang dari selutut itu. Menjaga, agar air kolam itu tetap bening, se-lama2nya. Ia tertawa-tawa sendiri, ketika makin lama, ikan itu makin berani menyentuh kulit betisnya yang licin dan wangi, karena ia senantiasa melulur tubuhnya dengan sejenis cream yang entah apa pu la namanya. Ia tertawa2 kecil, karena ia bahagia, karena ia

senang, mendapatkan teman bermain yang hidup dan lucu seperti itu.

Keasyikan itu, kebahagiaan seperti itu, bukan tak diketahui oleh papie dan mamiinya. Sebab, bagaimanapun, sebagai orangtua yang cukup mengerti, mereka merasa khawatir oleh perubahan sikap yang agak mengerikan itu. Kadang2 Cassandra kedatangan duduk di tepi kolam itu, pada tengah malam, ketika semua orang sedang tidur. Sedang udara malam yang dingin dan malam yang kusam, tak pernah dihiraukan anaknya. Lebih2 karena rumah itu terletak di bekas pekuburan umum, yang walaupun kini dipenuhi oleh rumah2 menentang, kesan tentang suasana kuburan masih juga terasa. Apalagi tepat di seberang tembok tinggi rumah itu, ma-

sih tersisa duapuluh tiga kuburan, yang hingga kini masih tetap dipergunakan orang kampung di belakang daerah elite itu. Dan pernah suatu kali, ketika papienya terbangun karena ingin buang air, tengah malam, ia kaget karena suara kecipak-kecibung di depan rumah. Dan ia terkesiap ketika tirai pintu depan berkibar-kibar tertiu angin.

Lalu dengan perasaan yang kacau balau, ia mendekati pintu. Dan hampir saja jantungnya lepas, ketika ia menyaksikan panorama yang luarbiasa di kolam itu. Cassandra berenang di kolam itu dan ter-tawa-tawa, sambil menciumi ikan sebesar paha, yang ia belikan tempo hari. Pakaiannya, juga rambutnya, basah kuyup. Dan gadis kecil itu tak tahu, karena asyiknya, bahwa papie yang baik hati, memandangnya di tepi kolam, dengan airmata berlinangan. Air mata seorang ayah. Lalu dengan kemarahan dan kesedihan yang tertahan, ia memanggil anaknya dengan lembut.

"Cassy"

Dan Cassandra, terjerembab karena kagetnya. Ia jatuh terduduk dalam kolam. Ikan itupun terlepas dari pelukannya. Sementara, seekor kucing hitam, yang sejak semula memperhatikan gadis itu dengan ikannya, segera pergi dari persembunyiannya. Ia mengendap-endap dan melompat dengan indahnyanya ke tembok tinggi. Lalu menghilang di balik tembok kuburan. Dan Cassandra, menangis terisak-isak. Ia bangun tanpa di perintah. Lalu memeluk dan menciumi papienya. Dan ayah yang baik hati itu, menggendong anaknya ke dalam kamar, lalu membuka pakaiannya dan menggantinya dengan baju tebal yang hangat. Ia tak berkata apa-apa. Dan ia tak ingin bertanya apa-apa, karena ia khawatir, kalau pertanyaan-pertanyaannya, apalagi kalau ia marah, justru akan menjadi beban yang berat bagi perkembangan jiwa anaknya. Dan gadis itu, tidur dalam pelukan papienya. Se-

mentara mami, tak men-
dengar apa-apa. Ia tidur de-
ngan ketenangan yang luar
biasa. Sekali lagi, ayah yang
baik hati itu mencium anak
nya. Dan ia merasa bergidik
ketika ia membayangkan pe-
istiwa barusan ini tadi. Ia
tak habis pikir. Sejak anak
nya bermain dengan ikan be-
sar itu, telah begitu banyak
perubahan yang terjadi.

Cassandra jadi lebih pen-
dam. Walaupun sebelumnya
memang kurang begitu riang
hidupnya. Dan ia merasa, se-
bagai orangtua, kesepian Cas-
sandra ini, adalah disebabkan
karena ia tak punya te-
man bermain di rumah. Ia
tak punya kakak dan tak pu-
nya adik. Tak akan pernah
punya adik lagi, kata dokter.
Entah kenapa, pikir gadis itu
selalu. Dan ayahnya tak bisa
menjelaskan apa-apa. Lalu
untuk menyenangkan-nyenang-
kan perasaan anaknya, ia
membelikan apa2 saja yang
diingini atau dimintanya. Te-
lah lebih dari duabelas ia
membelikan segala jenis pop
baik yang dari wol maupun
dari kapas dan sebagainya.

Di tempat tidurnya yang
tersendiri Cassandra senanti-
asa tidur diantara gelimpang-
an boneka-boneka yang tak
bergerak itu. Dan ia tak per-
nah cerewet, atau banyak per-
mintaan yang bukan-bukan.
Anak itu pendiam dan baik
hati. Itulah yang menyebab-
kan kedua orangtuanya ber-

ambah sayang kepadanya.
Lebih-lebih ketika psikiater
yang dihubungi, sejak Cas-
sandra berenang di kolam
malam-malam itu, mengata-
kan, bahwa anak ini imajina-
sinya luar biasa. Dan ia ke-
sepi. Sehingga membutuh-
kan kasih sayang dan perha-
tian yang sangat besar dari
siapa saja, lebih-lebih orang-
tuanya sendiri. Dan papie
atau mami, tak pernah
bisa menjawab dengan jelas,
setiap kali Cassandra berta-
nya kepada mereka.

"Papie, mami, kenapa Cas-
sy nggak dikasi adik? Cassy
kan nggak punya temen".

"Ia, manis. Mami akan
minta adik buat Cassy, tapi
nanti, kalau Cassy sudah be-
sar ..." jawab mami.

"Tapi Cassy mau sekarang.
Cassy mau adik yang kembar.
Iiiiiyy! Lucu! Mami ... lu-
cu ya punya adik kembar?!.
Cassy mau yang kembar!" Ia
tertawa. Dan kedua orangtua
yang putus asa itupun ikut
tertawa. Sedang dalam hati,
mereka menangis.

"Iya sayang, nanti papie kasi
adik yang kembar ya? Mau
kembar berapa? Kembar
dua? Tiga? Empat? Atau dua
belas?"

"Iiiiiyy... lucu!" ia mencu-
bit papienya, "Cassy mau kem-
bar duabelas saja. Biar ra-
mai. Nanti semuanya beran-
tem minta mimi. Hi-hi-hi-hi.
Lucu sekali ya mam?!" Ia

tertawa lagi. Dan diciumnya
papie mami yang merah
padam. Dan tak seorangpun
tahu atau ambil pusing, ke-
pada seekor kucing hitam,
yang mengintip mereka di
balik tirai. Lalu kucing itu
pergi lagi dengan mengend-
ap ke balik tembok kubur-
an. Meninggalkan jejak kaki
yang hitam, hitam tanah ku-
buran.

"Sekarang Cassy tidur, ya.
Di tempat tidur Cassy kan

ada pop banyak sekali. Lu-
cu-lucu lagi!" kata mami.

"Tapi mereka nggak bisa
omong. Nggak bisa nangis.
Cassy mau pop yang bisa na-
ngis, yang bisa jalan, yang
bisa makan, yang bisa nyu-
bit, yang bisa...." Cassan-
dra terdiam, ketika seekor ku-
pu-kupu masuk ke dalam ka-
marnya. Ia lari ke kamar,
sambil mengucapkan "Sela-
mat malam papie, selamat
malam mami, selamat ti-
dur!"

Dan mereka, papie dan ma-
mie, hanya berpandangan,
karena mereka tak tahu, mes-
ti berbuat apa.

Tiba-tiba, ketika kedua
orangtua itu asyik menonton
televi, mereka mendengar
jeritan anaknya di depan ru-
mah, disusul suara sesuatu
jatuh ke dalam kolam. Me-
reka serentak bangun. Papie
melihat jam. Jam setengah
duabelas. Ia sudah bisa me-
nebak, apa yang terjadi di
kolam itu, ketika ia melihat
pintu kamar anaknya terbu-
ka. Dan ia, ayah baik hati
itu, merinding bulukuduk-
nya, ketika ia teringat kepa-
da peristiwa tengah malam
tempo hari. Pada jam inilah
ia melihat Cassandra yang
amat dicintainya itu, asyik
berenang dan menciumi ikan
yang tidak enak untuk di-
makan dan tidak sedap di-
pandang mata itu. Ia meman-
dang mami, lalu menjaga
agar tidak terjadi apa-apa,
papie memegang tangan ma-
mie erat-erat.

Angin malam menampar
muka mereka, di depan pin-
tu. Papie segera menghambur
ketika melihat anaknya
tertelungkup di dasar kolam.
Basah semuanya. Lalu den-
gan tangkas papie mengang-
kat tubuh anaknya yang di-
ngin dan kaku. Ketika ia
membalikkan badan gadis ke

cil yang cantik itu, mami-
nya menjerit sekeras-keras-
nya, lalu pingsan. Dan papie,
pelan-pelan, menurunkan tu-
h anaknya ke atas trap
yang terbuat dari batu. La-
lu tak sadarkan diri.

Dari dalam kolam, seekor
kucing hitam, muncul. Lalu
mengibaskan badannya yang
basah. Dengan mengendap-
endap ia pergi dari tempat
itu, melompat ke atas tem-
bok tinggi di balik kuburan.
Dari sela-sela rumpun bam-
bu di kuburan, sepotong bu-

lan, membuat siluet kucing
itu, yang tanpa berkedip,
memandang ke dalam kolam,
yang kini kosong, tak ada
ikannya.

Dan Cassandra, yang ter-
golek di antara kedua orang-
tuanya tak bergerak lagi.
Ikan besar yang dibelikan
papienya di pasar ikan, tak
bisa masuk dan tak bisa ke-
luar dari dalam tenggorok-
annya yang kecil. Dan bibir-
nya luka berdarah oleh ca-
kar seekor kucing hitam,
yang kini dengan pasrah tu-
run dari tembok. Dan ku-
cing itu termangu-mangu di
tepi kuburan kosong, yang te-
lah digalinya sendiri, sejak
ikan besar itu bersahabat de-
ngan Cassandra. Sedang da-
ri kedua matanya yang be-
ning, airmatanya berlinang-
an, di bawah bulan. Diba-
wah bulan. **